



Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya

Barikatul Hikmah¹, Musytari Lildia², Zahroul Firdausy³ Eka Wulandari⁴ Surawan Surawan⁵

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: Barikatul.hikmah.0405@gmail.com musytari228@gmail.com
firdausyhidayatulloh@gmail.com ekaekawulandari8@gmail.com
surawan@uin.palangkaraya.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 23 Juni 2026

ABSTRACT

Social development and technological advancement in the modern era have brought various changes to adolescents' lives, including the way they understand and practice religious values. Adolescents, as an age group in the process of seeking their identity, often face various influences from their social environment, peer relationships, and digital media that may affect their religious attitudes and behaviors. In this situation, the internalization of religious values becomes very important as an effort to instill understanding, awareness, and appreciation of religious teachings in daily life. The internalization of religious values is not only related to the transmission of religious knowledge but also involves the process of shaping attitudes, habits, and religious behaviors through continuous guidance and religious activities. This study aims to analyze the process of internalizing religious values in fostering religious awareness among adolescents and to identify the factors influencing this process. The study employed a qualitative approach with a case study design. Research data were collected through interviews, observations, and documentation involving adolescents and individuals engaged in religious guidance and development activities. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of religious values can be carried out through various methods, such as habituation of religious activities, providing exemplary role models by teachers and parents, as well as continuous guidance and mentoring. This process contributes to improving adolescents' understanding of religious teachings, increasing their awareness in performing religious practices, and shaping religious attitudes and behaviors in their daily lives.

Keywords: *Internalization, Religious Values, Religious Awareness, Religiosity, Adolescents.*

ABSTRAK

Perkembangan sosial dan kemajuan teknologi pada era modern membawa berbagai perubahan dalam kehidupan remaja, termasuk dalam cara mereka memahami dan menjalankan nilai-nilai keagamaan. Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada tahap pencarian jati diri sering menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sosial, pergaulan,

maupun media digital yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku keberagamaan mereka. Dalam kondisi tersebut, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menanamkan pemahaman, kesadaran, serta penghayatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup proses pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku religius yang dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap remaja serta pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan keagamaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian keteladanan oleh guru dan orang tua, serta pembinaan dan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama, menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan ibadah, serta membentuk sikap dan perilaku religius pada remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Keagamaan, Kesadaran, Beragama, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian individu. Pada tahap ini terjadi proses pencarian identitas diri, pembentukan sistem nilai, serta penentuan arah kehidupan yang akan dijalani. Perubahan yang dialami remaja tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meliputi perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual yang memengaruhi cara mereka memahami berbagai nilai dalam kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan (Agus, 2019).

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, remaja dihadapkan pada berbagai dinamika sosial yang berpotensi memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi sosial menyebabkan remaja semakin terbuka terhadap berbagai pengaruh yang datang dari lingkungan sekitarnya yang sering kali memunculkan berbagai hal negative. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan kesadaran beragama pada kalangan remaja menjadi salah satu kebutuhan penting dalam upaya pembinaan generasi muda (Lubis, 2017)

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada remaja adalah melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi nilai keagamaan dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai ajaran agama ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati serta tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini berlangsung melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang

memungkinkan individu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Irsad, 2016). Salah satunya bisa melalui pendidikan formal di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam memberikan penguatan melalui kegiatan pembelajaran serta berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakter religius. Di sisi lain, lingkungan sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Labudasari & Rochmah, 2019)

Meskipun pendidikan agama telah menjadi bagian dari sistem pendidikan formal, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak faktor-faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di lembaga sekolah. Oleh karena itu, internalisasi nilai keagamaan memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja. Melalui proses internalisasi yang efektif, nilai-nilai agama diharapkan dapat tertanam dalam diri remaja sehingga mampu membentuk karakter religius, memperkuat sikap moral, serta meningkatkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja (Rosmita dkk., 2024). Penelitian dilaksanakan di MA Raudatul jannah **Palangka Raya**, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki aktivitas pembinaan keagamaan bagi siswa. **Subjek penelitian** dalam penelitian ini adalah beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **data primer dan data sekunder**. Data primer diperoleh melalui **observasi dan wawancara** dengan remaja yang menjadi subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik internalisasi nilai keagamaan dan kesadaran beragama remaja (Muhammad Ravi Dzulhijj & Meyniar Albina, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia, internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan dan penguasaan yang mendalam melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sejenisnya (Setyaningsih, t.t.). Definisi lain mengatakan internalisasi sebagai proses penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang, termasuk penyesuaian keyakinan, sikap, perilaku, praktik, dan aturan baku (Isnaini, 2013). Dalam konteks psikologi, ini berarti mengadopsi dan

mentransfer nilai-nilai agama Islam ke dalam diri individu (Nurkholis dkk., 2023). Proses ini melibatkan penyerapan sepenuhnya nilai-nilai agama ke dalam hati sehingga jiwa dan pikiran dapat bergerak sesuai dengan ajaran Islam. Pendapat lain juga mengatakan internalisasi merupakan suatu konsep penting dalam proses pembentukan karakter serta kepribadian seseorang, khususnya dalam dunia pendidikan. Secara bahasa, internalisasi berasal dari kata “internal” yang berarti bagian dalam, serta akhiran “isasi” yang menunjukkan adanya suatu proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat dipahami sebagai proses memasukkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya (Hamdani & Syamsuddin, 2025).

Pengertian ini memberikan arti bahwa pemahaman nilai harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosial dan pendidikan. (Sunarso, 2020) Sementara itu, Nilai pada hakikatnya ialah gagasan seseorang atau kelompok tentang suatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap bertindak. Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya (Sukriyah dkk., 2024).

Proses internalisasi tidak berlangsung secara langsung atau tiba-tiba, melainkan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu tahap ketika pendidik menyampaikan nilai-nilai kepada peserta didik melalui penjelasan atau penyampaian informasi secara lisan. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengenal nilai yang diajarkan. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, misalnya melalui diskusi, tanya jawab, atau dialog yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam tahap ini, siswa mulai terlibat aktif dalam memahami makna nilai yang diajarkan. Tahap ketiga adalah tahap transinternalisasi, yaitu tahap ketika nilai-nilai yang telah dipahami tidak hanya diketahui secara konsep, tetapi sudah dihayati dan tertanam dalam diri siswa. Pada tahap ini nilai tersebut mulai memengaruhi sikap, pola pikir, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (EDI PURNOMO, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan nilai. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkannya dalam diri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2022).

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik memahami apa itu Islam sehingga setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami secara utuh arti, maksud dan tujuan Islam. Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, kesadaran dan pengamalan Islam peserta didik agar menjadi muslim yang berkualitas yang beriman kepada Allah dan bertakwa (Syafe'i, 2017). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu proses yang sangat

penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Melalui proses penanaman nilai yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan pribadi Muslim yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Konsep Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi dapat dikatakan merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan (Munif, 2017).

Di MA Raudatul Jannah, implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam sudah dipaparkan dengan luas, baik nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, maupun nilai pendidikan akhlak yang urusannya dengan moralitas. Ada beberapa teknik internalisasi yang dipakai oleh guru Di MA Raudatul Jannah palangkaraya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para peserta didik yaitu :

- a) Peneladanan, Keteladanan merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan. Seorang guru harus lebih dahulu memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat diteladani oleh peserta didik. Hal ini yang disebut oleh Tafsir, bahwa pendidikan adalah meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang umum. (Munif, 2017). Guru-guru di MA Raudatul jannah menyadari hal ini, sehingga dalam interaksi pendidikan yang terjadi di sekolah dilaksanakan dengan meneladankan sikap-sikap baik kepada siswanya. Wujud konkretnya, guru mencontohkan tindakan-tindakan baik kepada muridnya. Dalam catatan observasi, guru-guru MA Raudatul jannah mencontohkan akhlak karimah dengan bersalaman kepada suaminya atau orang tuanya ketika diantar. Ini adalah contoh yang sangat baik. Sebelum mereka menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu, mereka terlebih dahulu mengamalkannya. Nilai pendidikan akhlak diteladankan kepada peserta didik dengan cara memberikan contoh. Tetapi tidak sekedar contoh yang menjadikan mereka melihat sekali kemudian tidak lagi. Suri tauladan yang diberikan oleh guru dilakukan berulang-ulang. Sebab suri tauladan bukan tindakan kepura-puraan. dalam pendidikan, pendidik dituntut untuk meneladankan kepribadian muslim dalam aspek pelaksanaan ibadah ataupun dalam perilakunya sehari-hari.
- b) Pembiasaan, dalam proses pembiasaan pendidik membiasakan pendidikan akhlak yang baik dan benar kepada peserta didik sebagai inti pendidikan.

Akhlak yang baik dapat dicapai dengan keberagamaan yang baik. Sedangkan keberagamaan yang baik dicapai dengan antara lain pembiasaan. Berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak, Perbuatan-perbuatan dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak yang baik jika perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. (Rohmah, 2021). Di MA Raudatul jannah, pembiasaan ini dilakukan dengan dua program. Pertama, pembiasaan dalam jangka panjang secara terus menerus setiap hari. Kedua, pembiasaan yang dilakukan dengan program bertahap dalam waktu tertentu. Yang dimaksud dengan pembiasaan pada program pertama, misalnya shalat dzuhur berjamaah. Murid dibiasakan setiap hari untuk melakukan shalat jamaah dzuhur tidak hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi sepanjang mereka ada di sekolah. Menurut salah satu siswa yang kami wawancara, pembiasaan yang di terapkan pertama adalah shalat jamaah dzuhur, mengaji sebelum KBM berlangsung, santun kepada guru, serta melakukan salam, senyum, sapa, setiap memasuki kawasan sekolah. Dalam pembiasaan, guru tidak boleh lengah sedikitpun. Ketika seorang guru membiasakan sesuatu maka murid juga harus siap memahami apa yang akan dilakukannya itu. Sebab seperti dikemukakan di atas, seseorang tidak akan melakukan sesuatu sehingga menjadi sikap hidup, jika dalam dirinya tidak ada pengetahuan tentang apa yang ditiru. Jika pun terjadi proses internalisasi nilai pendidikan Agama Islam dengan pembiasaan, nilai pendidikan tersebut tidak akan berlangsung lama membekas dalam diri peserta didik. (Arief, 2002)

Metode dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran beragama di MA Raudhatul Jannah

Hasil observasi dan wawancara, Peneliti menemukan beberapa metode yang digunakan guru-guru dalam upaya menginternalisasikan nilai keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja siswa siswi MA Raudhatul Jannah Palangka Raya, yaitu:

- a) Metode Keteladanan, Metode keteladanan ini dinilai yang paling dominan dan efektif dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, terutama di usia remaja mereka (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Siswa itu cenderung suka ikut-ikutan, menurut penuturan guru di MA Raudhatul Jannah, para siswa seringkali meniru perilaku atau perbuatan yang terlihat oleh mereka, baik yang dilakukan guru ataupun teman sebayanya, karena perilaku individu seseorang banyak dipengaruhi oleh proses meniru model yang dianggap memiliki otoritas dan integritas. Oleh sebab itu, para guru di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya selalu menampilkan dan menanamkan sikap religius dihadapan peserta didik seperti pembiasaan disiplin beribadah atau kegiatan keagamaan, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini membuat para peserta didik di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya cenderung meniru perilaku tersebut sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah (Rifki dkk., 2023).

- b) Metode Pembiasaan, Jika metode keteladanan sudah diterapkan oleh guru di MA Raudhatul Jannah, metode selanjutnya yang digunakan para guru adalah penerapan pembiasaan. Metode pembiasaan ini dinilai memberi dampak pada perubahan perilaku remaja di sekolah tersebut. Metode keteladanan akan lebih efektif apabila didukung oleh pembiasaan dari para guru karena guru berperan sebagai model perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan kegiatan religius yang disertai dengan contoh nyata dari guru, nilai-nilai keagamaan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. internalisasi nilai akhlak melalui pembiasaan yang mengedepankan keteladanan mampu mendorong perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik (Muslimah dkk., 2024). Metode ini dilakukan oleh guru-guru melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami peserta didik secara teoritis, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode pembiasaan ini diwujudkan para guru melalui berbagai aktivitas misalnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan salat wajib dan sunnah berjamaah, selalu mengucapkan salam, serta menampilkan perilaku jujur dan disiplin. Yang terpenting praktik ini harus guru-guru lakukan secara terus-menerus karena nilai-nilai keagamaan akan tertanam secara perlahan dalam diri peserta didik jika hal ini konsisten dilakukan.
- c) Metode Pengawasan, Strategi lain dari guru di sekolah tersebut dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yaitu melakukan pemantauan dan pembimbingan terhadap perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pengawasan ini bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, maupun seluruh warga sekolah dengan cara memperhatikan pelaksanaan ibadah, sikap disiplin, serta perilaku sosial peserta didik. Melalui pengawasan yang konsisten, siswa dapat diarahkan untuk mempertahankan perilaku religius yang baik ataupun memperbaiki perilaku peserta didik yang dirasa belum sesuai dengan nilai-nilai agama (Hidayati, 2024).
- d) Metode Reward dan Punishment, Dalam proses internalisasi nilai keagamaan di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya, guru juga menerapkan metode reward (penghargaan) dan punishment (sanksi edukatif) sebagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan remaja. Metode ini digunakan sebagai bentuk penguatan perilaku positif sekaligus pengendalian terhadap perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Reward diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap religius, seperti disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, berperilaku sopan, serta mampu menjadi teladan bagi teman sebaya. Bentuk reward yang diberikan yaitu bintang nilai. bintang nilai sendiri nantinya akan digunakan siswa untuk menambah nilai raport mereka ataupun menaikkan skor. selain itu guru juga menekankan pada penghargaan non-materi seperti

pujian, pengakuan di depan kelas atau sekolah, pemberian kepercayaan sebagai pengurus kegiatan keagamaan, serta penilaian sikap yang baik. Pemberian reward ini tujuannya untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa agar lebih sadar dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, punishment diterapkan secara edukatif dan proporsional terhadap peserta didik yang melanggar aturan atau menunjukkan kurangnya kesadaran beragama, seperti tidak mengikuti kegiatan ibadah wajib di sekolah, bersikap kurang sopan, atau melanggar tata tertib yang berkaitan dengan pembiasaan religius. Bentuk punishment yang diberikan bukan bersifat fisik atau hukuman yang merendahkan, melainkan berupa teguran, pembinaan khusus, tugas keagamaan seperti menghafal doa atau ayat pendek, serta kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan tambahan. Selain itu terdapat sanksi penghilangan bintang nilai yg sdh disebutkan sebelumnya yang mana mendapatkan bintang itu cukup sulit bagi mereka. Dengan cara ini membuat siswa tumbuh rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan perbaikan perilaku mereka.

Dengan diterapkannya 4 metode diatas sebagai upaya guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Strategi ini terbukti membantu proses internalisasi nilai keagamaan menjadi lebih efektif karena siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kalangan remaja di MA Raudhatul Jannah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam serta salah satu siswa di MA Raudatul Jannah, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitar mereka (eksternal). Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesadaran beragama dan memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan para remaja, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor internal

Faktor internal, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. Fitrah ini menjadi dasar keimanan yang dapat membimbing manusia menuju perbuatan yang baik. (Devi, 2025) Faktor internal yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MA Raudhatul Jannah meliputi beberapa aspek di antaranya yaitu:

- a) Kesadaran dan kemauan individu, salah satu faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan adalah kesadaran dari dalam diri individu. Kesadaran ini berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja memiliki kesadaran beragama

yang kuat, maka nilai-nilai agama yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan menjadi bagian dari kepribadian nya. Kesadaran beragama juga berhubungan dengan kemampuan individu untuk memahami makna ajaran agama secara personal sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Perkembangan psikologi dan emosi remaja, faktor internal lainnya adalah kondisi psikologi remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, pencarian identitas diri, serta kecenderungan untuk mencoba berbagai hal baru. Kondisi ini dapat memengaruhi bagaimana remaja menerima dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Pada masa ini remaja sering mengalami perubahan emosi, keinginan untuk mandiri, serta sikap kritis terhadap norma yang ada. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai agama pada remaja memerlukan pendekatan yang tepat agar nilai tersebut dapat diterima secara sadar dan tidak hanya bersifat paksaan(Masduki, 2021)
- c) Pemahaman dan pengetahuan agama, pemahaman terhadap ajaran agama juga menjadi faktor internal yang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam. Peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan agama dapat diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah, keluarga, maupun pembelajaran di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Ketika peserta didik memahami makna dari ajaran agama, maka nilai tersebut akan lebih mudah dihayati dan dijadikan pedoman dalam bertindak(Hamidah & Rofiq, 2024)
- d) Motivasi beragama, motivasi beragama merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk menjalankan ajaran agama. Motivasi internal yang kuat akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, menjalankan ibadah, serta berusaha menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika motivasi beragama rendah, maka proses internalisasi nilai-nilai keagamaan cenderung kurang optimal.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktifitas dan hasil belajar yang dicapai siswa.(Parni, 2017) Faktor eksternal yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MA Raudhatul Jannah meliputi beberapa aspek di antaranya yaitu:

- a) Lingkungan Keluarga, Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian serta penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam menjalankan ajaran agama. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga akan menjadi dasar bagi terbentuknya kesadaran beragama pada remaja. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam

- membimbing dan mengarahkan remaja agar mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Lingkungan Sekolah, Sekolah juga memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada remaja. Melalui kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pembelajaran di kelas, sekolah juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu membentuk kebiasaan religius pada siswa sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri mereka. (*Ilmu Pendidikan Islam.pdf*, t.t.)
- c) Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya, Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan sikap remaja. Pada masa remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya sehingga nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok pergaulan dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang positif dan religius, maka mereka cenderung terdorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan serta menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Namun sebaliknya, apabila lingkungan pergaulan kurang mendukung nilai-nilai keagamaan, maka hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. (Rakhmat, 2013)
- d) Lingkungan Masyarakat, Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dapat membentuk pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam hal keagamaan. Apabila masyarakat memiliki budaya religius yang kuat, maka remaja akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan karena nilai tersebut juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat kurang memberikan perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan, maka remaja mungkin akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan sikap religiusnya. Oleh karena itu, dukungan lingkungan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk kesadaran beragama pada remaja. (Ramayulis, 2002)

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada remaja. Proses internalisasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga melibatkan proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik. Di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilaksanakan melalui berbagai metode yang saling mendukung, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta

pemberian reward dan punishment. Metode keteladanan menjadi pendekatan yang paling dominan karena perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai religius memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Metode pembiasaan juga berperan penting melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan sikap santun dan disiplin. Selain itu, pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan oleh siswa, sementara penerapan reward dan punishment berfungsi sebagai penguatan terhadap perilaku positif serta sarana pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan. Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta masyarakat yang turut membentuk sikap dan perilaku keagamaan remaja. Dengan adanya dukungan dari berbagai faktor tersebut serta penerapan metode yang tepat dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berlangsung secara lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA MENURUT ZAKIAH DARADJAT. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11-24. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.38>
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225-241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Devi, A. A. (2025). Membangun Kesadaran Beragama Para Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 244-249.
- EDI PURNOMO, -. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MARDEKA BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SE-KABUPATEN BENGKALIS [Disertasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. <https://repository.uin-suska.ac.id/78685/>
- Hakim, D. (2022). A INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BANDUNG: INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BANDUNG. *Khazanah*, 2(1), 1-54.
- Hamdani, I., & Syamsuddin, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa di SMK SULTAN AGUNG 1 TEBUIRENG JOMBANG. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 429-440. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4499>

- Hamidah, S. I., & Rofiq, M. H. (2024). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMA NEGERI 1 GONDANG. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5091–5098.
- Hidayati, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1310–1325. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2663>
- Ilmu Pendidikan Islam.pdf*. (t.t.). Diambil 27 April 2026, dari <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/474/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>
- Irsad, M. (2016). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Isnaini, M. (2013). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Karakter Mandiri Siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. *Premiere Educandum*, 9(1), 522631. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>
- Lubis, P. D. H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Masduki, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4501>
- Muhammad Ravi Dzulhijj & Meyniar Albina. (2025). Model Penelitian Campuran (Mixed Method). *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(4), 80–91. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2187>
- Munif, M. (2017). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i1.49>
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Karimah pada Peserta Didik melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325–349. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>
- Nurkholis, Dedi Djubaedi, Ahmad Asmuni, & Eti Nurhayati. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 2303–2318.
- Parni, P. (2017). FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PEMBELAJARAN. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.37567/ti.v5i1.1507>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
-

- Rohmah, S. (2021). *BUKU AJAR AKHLAK TASAWUF*. Penerbit NEM.
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & Safii, M. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Setyaningsih, R. (t.t.). *KEBIJAKAN INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KULTUR RELIGIUS MAHASISWA*.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI LINGKUNGAN KELUARGA. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 156-168. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.21104>
- Sunarso, A. (2020). *REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA RELIGIUS*.
- Syafe'i, I. (2017). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151-166. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>